

## **Faktor Pengambilan Keputusan Petani dalam Alih Fungsi Lahan Pertanian: *Review***

### ***Factors of Farmers' Decision Making in the Transfer of Agricultural Land Functions: Review***

**Mohammad Shoimus Sholeh\*, Fitrotin Nazizah, Lia Kristiana, Yanti Nurmalasari**

Fakultas Pertanian Universitas Islam Madura  
Jl. PP Miftahul Ulum Bettet Pamekasan  
\*Email: moh.shoimus@gmail.com  
(Diterima 18-04-2024; Disetujui 03-06-2024)

#### **ABSTRAK**

Lahan pertanian memiliki nilai ekonomis sebagai penyangga kebutuhan papan, sandang, dan pangan. Pengelolaan lahan pertanian yang optimal akan mendukung mewujudkan ketahanan pangan, peningkatan daya saing, dan penanggulangan kemiskinan. Akan tetapi, setiap tahunnya terjadi alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian, baik dari petani maupun non petani. Alih fungsi lahan yang dilakukan petani akan menyebabkan berkurangnya hasil pertanian yang diperoleh setiap tahunnya, akan tetapi petani mengambil keputusan untuk mengalihfungsikan lahan tersebut. Maka dari, itu perlu dikaji faktor-faktor pengambilan keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kajian pustaka. Hasil beberapa penelitian tentang alih fungsi lahan menunjukkan bahwa faktor terbanyak yang memengaruhi petani untuk memutuskan melakukan alih fungsi lahan yaitu pendapatan usahatani dengan persentase sebesar 58,82% dari 17 penelitian. Artinya jika pendapatan usahatani bisa mencukupi kebutuhan hidup petani maka kemungkinan petani untuk melakukan alih fungsi lahan semakin sedikit. Maka dari itu, peran pemerintah perlu ditingkatkan dan disenergikan dari berbagai dinas terkait agar pendapatan petani bisa meningkat.

Kata kunci: pengambilan keputusan, petani, lahan

#### **ABSTRACT**

*Agricultural land has economic value as a support for the needs of boards, clothing and food. Optimal management of agricultural land will support realizing food security, increasing competitiveness and reducing poverty. However every year there is a conversion of agricultural land to non-agricultural land both from farmers and non-farmers. The conversion of land carried out by farmers will cause a reduction in agricultural yields which are obtained every year, but farmers make the decision to convert the land. Therefore, it is necessary to study the decision-making factors of farmers in carrying out the conversion of agricultural land to non-agricultural land. The method used in this research is the literature review method. The results of several studies regarding land conversion show that the most influencing factor for farmers to decide to convert land is farming income with a percentage of 58.82% from 17 studies. That is if the income of farming can meet the needs of farmers, then the possibility of farmers to carry out land conversion is less. Therefore, the government's role needs to be increased and energized from various related agencies so that farmers' income can increase.*

*Keywords: decision making, farmer, land*

#### **PENDAHULUAN**

Lahan pertanian memiliki nilai ekonomis sebagai penyangga kebutuhan papan, sandang dan pangan masyarakat dari hasil produksi lahan pertanian. Wiraraja et al., (2019) menyatakan bahwa lahan pertanian memiliki peranan penting sebagai media peningkatan penghasilan, taraf hidup, dan kesejahteraan bagi petani. Selaras dengan Sholeh et al., (2021) berpendapat bahwa lahan merupakan salah satu unsur utama dalam menunjang kebutuhan masyarakat di pedesaan karena mayoritas bermata pencaharaan sebagai petani. Akan tetapi Suputra et al., (2012) menyatakan lahan yang semula berfungsi sebagai media bercocok tanam secara berangsur-angsur berubah menjadi multifungsi.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2020) mengungkapkan bahwa pembangunan pertanian lima tahun ke depan merupakan kelanjutan dari pelaksanaan pembangunan periode sebelumnya sehingga permasalahan yang dihadapi semakin kompleks, di antaranya alih fungsi lahan pertanian yang setiap tahun semakin bertambah. Seiring meningkatnya jumlah penduduk dan perkembangan struktur perekonomian, kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian terus meningkat di berbagai sektor seperti pertokoan, pertambangan, perumahan dan industri. Menurut Syaifuddin *et al.*, (2013) dan Kurniasari *et al.*, (2014) perkembangan penduduk dan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan alih fungsi lahan. Selaras dengan pernyataan Kusumastuti *et al.*, (2018), Fadjarajani *et al.*, (2019) dan Rahmadani, (2019) yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk menjadi salah satu faktor alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian karena kebutuhan juga akan meningkat. Setiap tahun rata-rata jumlah lahan sawah di Indonesia mengalami penurunan seperti yang disajikan pada Grafik 1.



**Gambar 1. Luas Lahan Sawah di Indonesia Tahun 2013-2019**

Sumber: BPS, Luas Lahan Sawah (2013-2015), BPS (2016-2017) dalam Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian (2020), Kementerian ATR/BPN (2018-2019) dalam Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian (2020)

Pada Gambar 1 bisa dilihat bahwa penurunan luas lahan sawah terendah yaitu pada tahun 2018 dan selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2019 rata-rata luas lahan sawah di Indonesia mengalami penurunan sebesar 110.759 hektar. Alih fungsi lahan pertanian berdampak terhadap kesejahteraan petani serta ketersediaan pangan rumah tangga petani yang berkurang dan berakibat pada berkurangnya ketahanan pangan secara nasional. Lahan mata pencaharian sebagai petani juga semakin berkurang secara berkelanjutan sehingga akan mengurangi jumlah pendapatan rumah tangga. Afandi (2011), Purwaningsih *et al.*, (2015) dan Sari *et al.*, (2021) menyatakan bahwa perubahan pada pemanfaatan lahan pertanian menjadi ancaman tersendiri dalam pencapaian ketahanan pangan karena juga berdampak terhadap hilangnya sebagian mata pencaharian sebagai petani. Putra *et al.*, (2017) menyatakan bahwa petani yang sebelumnya bergantung pada hasil pertanian sebagai mata pencaharian kini banyak yang tidak bisa bertani kembali. Menurut Djoni *et al.*, (2016) terjadinya konversi lahan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain.

Permasalahan alih fungsi lahan yang mempunyai dampak mikro dan makro harus dikaji faktor internal dan eksternalnya karena menurut Husna *et al.*, (2018) dan Hadistian *et al.*, (2021) alih fungsi lahan akan menjadi masalah jika terjadi di atas lahan yang masih produktif. Afandi (2011) menyatakan bahwa dampak dari kehilangan lahan pertanian produktif adalah kehilangan hasil pertanian secara permanen, sehingga apabila kondisi ini tidak terkendali maka dipastikan kelangsungan dan peningkatan produksi akan terus berkurang. Secara manfaat langsung yang diterima oleh petani nilai lahan pertanian lebih kecil maka dari itu alih fungsi lahan akan lebih mudah terjadi. Selaras dengan Santosa *et al.*, (2011) yang menyatakan bahwa alih fungsi ini sangat sukar

dihilangkan bahkan bisa jadi akan terus meningkat. Adanya kesenjangan antara kebutuhan lahan pertanian yang semakin luas guna memenuhi kebutuhan bahan pangan yang semakin besar, seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk, akan tetapi di sisi lain kebutuhan lahan untuk aktivitas non pertanian tidak kalah besarnya.

Keadaan ekonomi petani juga menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan. Mardiyanto (2018) menyatakan bahwa faktor internal yang paling besar pengaruhnya terhadap terjadinya alih fungsi lahan sawah adalah kondisi ekonomi petani. Selaras dengan Sayed (2014) dan Ikhwanto (2019) menyatakan bahwa yang mendorong petani melakukan keputusan menjual lahan karena mendapatkan di sektor pertanian tidak begitu besar untuk mencukupi kebutuhan dasar rumah tangga.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dikaji terkait dengan faktor pengambilan keputusan petani dalam alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian, sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang memengaruhi petani dalam memutuskan untuk alih fungsi lahan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode kajian pustaka yang bersumber dari jurnal penelitian bereputasi, prosiding, seminar, buku dan hasil penelitian berupa skripsi dan thesis 10 tahun terakhir serta dari dinas terkait yang mendukung data sesuai dengan topik penelitian yaitu pengambilan keputusan petani dalam alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan dalam hal ini yaitu petani yang mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi non pertanian maupun petani yang menjual lahan pertaniannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari 17 penelitian pada Tabel 1. sebanyak 58,82% penelitian menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan yaitu hasil pendapatan usahatani, 35,29% dipengaruhi oleh luas lahan, 35,29% dipengaruhi oleh jumlah tanggungan dalam keluarga, 23,52% dipengaruhi oleh umur petani, 17,65% dipengaruhi oleh harga lahan serta kurang dari 11,76% dipengaruhi oleh produktivitas lahan, saluran irigasi, resiko usaha, pendidikan, pengalaman berusahatani serta kondisi ekonomi petani.

Penelitian Dewi *et al.*, (2015), Kusumastuti *et al.*, (2018), Kesumariani *et al.*, (2018), Arvianti *et al.*, (2018), Wiraraja *et al.*, (2019), Ansur (2019), Wati *et al.*, (2020), Haviz *et al.*, (2021), Camila (2021) dan Nizar (2021) diperoleh bahwa faktor yang memengaruhi petani dalam melakukan alih fungsi lahan yaitu pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan terjadinya alih fungsi lahan penyebab utamanya adalah pendapatan usahatani yang diterima tiap musim tanam.

Menurut Pradnyawati *et al.*, (2021) tujuan dijalankannya usaha yaitu untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Apabila dari hasil usahatani minimal bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan terdapat pendapatan yang bisa di *saving* maka akan meminimalisir adanya alih fungsi lahan. Sholeh *et al.* (2021) menyatakan bahwa masyarakat di daerah pedesaan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan mengandalkan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga jika pendapatan dari usahatani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka petani akan berusaha mencari tambahan pendapatan diluar pertanian bahkan memutuskan untuk melakukan alih fungsi lahan.

Soekartawi (1989) menyebutkan bahwa untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar salah satunya dengan menekan biaya produksi yang sekecil-kecilnya. Listiani *et al.*, (2019) menyatakan bahwa kadang biaya yang dikeluarkan petani lebih tinggi, tetapi pendapatan bersih yang diperoleh lebih rendah sehingga kebanyakan petani memiliki tingkat perekonomian yang rendah. Selain faktor biaya, terdapat beberapa faktor internal dan eksternal lainnya yang memengaruhi pendapatan petani dan perlu kajian terkait beberapa hasil penelitian yang memengaruhi besarnya pendapatan yang diterima oleh petani. Hasil beberapa penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Faktor-faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan dari Beberapa Hasil Penelitian**

No	Sumber dan Tahun	Tempat	Faktor yang memengaruhi
1	Dewi <i>et al.</i> , (2015)	Kecamatan Denpasar Selatan	Harga lahan, pendapatan usahatani
2	Hartiningi (2016)	Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan	Luas lahan
3	Putra <i>et al.</i> , (2017)	Kabupaten Jember	Umur petani dan produktivitas
4	Wulandari <i>et al.</i> , (2017)	Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember	Harga lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan saluran air irigasi
5	Martunisa <i>et al.</i> , (2018)	Kecamatan Cibeureum, Tasikmalaya, Jawa Barat	Umur petani dan luas lahan
6	Husna <i>et al.</i> , (2018)	Kabupaten Aceh Besar	Harga lahan dan produktivitas
7	Kusumastuti <i>et al.</i> , (2018)	Kabupaten Pandeglang	Luas lahan dan hasil usahatani
8	Kesumariani <i>et al.</i> , (2018)	Sumatera Selatan	Luas lahan, pendapatan petani, jumlah tanggungan keluarga
9	Arvianti <i>et al.</i> , (2018)	Malang	Luas lahan, pendapatan, dan risiko usaha
10	Wiraraja <i>et al.</i> , (2019)	Kecamatan Denpasar Utara, Bali	Jumlah tanggungan, pendidikan, kebutuhan hidup, pendapatan usahatani
11	Ansur (2019)	Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur	Karakteristik lahan, pendapatan dan tingkat pengetahuan
12	Wati <i>et al.</i> , (2020)	Kecamatan Abiansemal dan Kecamatan Mengwi, Bali	Harga lahan, pendapatan usahatani, pemasaran hasil panen
13	Haviz <i>et al.</i> , (2021)	Kabupaten Bekasi	Luas lahan, tingkat pendidikan dan pendapatan
14	Camila (2021)	Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang	Pendidikan, pengalaman berusaha dan pendapatan usahatani
15	Nizar (2021)	Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur	Luas lahan dan keadaan ekonomi
16	Asnawi <i>et al.</i> , (2022)	Provinsi Lampung	Umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, dan beban biaya
17	Putra <i>et al.</i> , (2022)	Kabupaten Lampung Selatan	Umur, pengalaman usahatani, dan jumlah tanggungan

Sumber: Data Sekunder

Inspektur Jenderal Kementerian Pertanian Maringka (2023) mengungkapkan bahwa luas alih fungsi lahan pertanian, khususnya sawah menjadi non sawah semakin meningkat dengan pesat, dari tahun ke tahun, sehingga sangat berpotensi akan memengaruhi produksi padi nasional dan menjadi ancaman besar bagi keberhasilan ketahanan pangan. Laju alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian sekitar 102.000 ha/tahun.

Maka dari itu untuk mendukung dan mewujudkan Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020-2024 yang menyatakan bahwa Agenda prioritas Kabinet Kerja “*NAWACITA*” mengarahkan pembangunan pertanian untuk mewujudkan kedaulatan pangan, diantaranya menyejahterakan petani sebagai pelaku utama usaha pertanian pangan maka yang perlu diperhatikan oleh pemerintah yaitu bagaimana agar petani tidak melakukan alih fungsi lahan salah satunya yaitu dengan melihat faktor pendapatan usahatani yang diperoleh oleh petani karena alih fungsi lahan pertanian yang dilakukan secara terus menerus tiap tahun dapat mengakibatkan adanya krisis pangan dan faktor terbanyak dalam memengaruhi petani untuk memutuskan alih fungsi lahan adalah pendapatan usahatani.

Penelitian sebelumnya belum menghitung berapa pendapatan yang hilang tiap musim atau tiap bulan dalam tiap luasan tanah yang terkonversi ke non pertanian dan berapa tambahan pendapatan yang diperoleh agar bisa dikalkulasi selisih pendapatan dari adanya keputusan petani untuk mengkonversi lahan pertanian mengingat faktor yang paling banyak memengaruhi petani adalah pendapatan usahatani yang diterima. Artinya kemungkinan terjadinya alih fungsi lahan yang dilakukan petani akan semakin kecil apabila pendapatan yang diterima bisa memenuhi semua kebutuhan keluarganya. Selain pendapatan usahatani, harus ada kajian lebih lanjut tentang faktor tenaga kerja di bidang pertanian karena juga menjadi faktor yang memengaruhi terhadap keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan.

Penggunaan tenaga kerja bisa dilihat dari aspek ketersediaan, keahlian atau kemampuan dan upah tenaga kerja sebagai tenaga kerja dibidang pertanian dalam ruang lingkup pedesaan. Saat petani

mengalami kesulitan mencari pekerja untuk mengolah lahan pertanian maka akan menghambat terhadap proses budidaya dan bisa berdampak terhadap produksi dan pendapatan karena berjalannya musim tanam. Meskipun ada, tetapi tenaga kerja tersebut belum memiliki pengalaman maka akan dapat mengurangi hasil produksi. Selain itu, upah tenaga kerja yang dikeluarkan petani tiap kegiatan budidaya mulai dari persiapan lahan sampai panen cukup banyak sehingga akan mengurangi besarnya pendapatan bersih yang diterima petani. Maka dari itu, perlu sinergitas peran pemerintah dari berbagai lembaga karena permasalahan alih fungsi lahan di bidang pertanian sangatlah kompleks.

### KESIMPULAN

Hasil beberapa penelitian tentang alih fungsi lahan menunjukkan bahwa faktor terbanyak yang memengaruhi petani untuk memutuskan melakukan alih fungsi lahan yaitu pendapatan usahatani yang diterima petani tiap musim tanam dengan persentase sebesar 58,82%. Artinya jika pendapatan usahatani bisa mencukupi kebutuhan hidup petani maka kemungkinan petani untuk melakukan alih fungsi lahan semakin sedikit. Maka dari itu, peran pemerintah perlu ditingkatkan dan disnergikan dari berbagai dinas mulai dari hulu yaitu pra tanam dengan adanya pendampingan penyuluh pertanian secara intensif sampai hilir yaitu mengaktifkan kembali kelompok tani sebagai media informasi dan penyalur pemasaran komoditas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. Nur. (2011). Analisis Kebijakan Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 8(2): 232-242. <https://doi.org/10.31113/jia.v8i2.287>
- Ansur. (2019). *Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Dalam Program Pencetakan Sawah Baru*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Arvianti, E. Y. dan Abin, S. (2018). Karakteristik Petani Muda Agribisnis dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan di Malang. *Agriekonomika*, 7(1): 10-18. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i1.1068>
- Chamila, R. (2021). *Analisis Faktor Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Untuk Alih Fungsi Lahan Ke Sektor Non Pertanian Studi Kasus Di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang*. Skripsi. Universitas Islam Malang.
- Dewi, G. K., dan Syamsiyah, N. (2020). Alih Fungsi Lahan Sawah Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Cacaban, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2): 843-852. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v6i2.3572>
- Djoni, Suprianto dan Cahrial, E. (2016). Kajian Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Mimbar Agribisnis*, 1(3): 233-244. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v1i3.43>
- Hadistian, Setiawan, C., dan Munandar, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Konversi Lahan Pertanian di Kabupaten Tanggerang dengan Menggunakan Geographically Weighted Regression. *Majalah Geografi Indonesia*, 35(2): 123-132. <https://doi.org/10.22146/mgi.55226>
- Hartiningsi. 2016. *Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Perubahan Mata Pencaharian Petani Di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Haviz, M., Suryaman, R. A., dan Tri, R. (2021). Fenomena Alih Fungsi Lahan: Apakah Tenaga Kerja dapat Berpindah dari Sektor Pertanian Ke Sektor Lain. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 1(1): 1-11. <https://doi.org/10.23969/jrie.v1i1.8>
- Husna, R., Azhar dan Marsudi, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 3(4): 525-533. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v3i4.9394>
- Ikhwanto, A. (2019). Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian. *Jurnal Hukum dan Kenotariatan*, 3(1): 60-73. <https://doi.org/10.33474/hukeno.v3i1.1919>

- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020-2024*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. (2020). *Statistik Lahan Pertanian Tahun 2015-2019*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta.
- Kesumariani, P., Suharno, dan Ekayani, M. (2018). Faktor Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Petani Menjual Lahan Perkebunan Kopi Ke Perusahaan Tambang Batubara. *Jurnal Informatika Pertanian*, 27(2): 63 – 72.
- Kurniasari, M., dan Ariastita, P. G. (2014). Faktor-faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Sebagai Upaya Prediksi Perkembangan Lahan Pertanian di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2): 119-124. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v3i2.7237>
- Kusumastuti A. C., Lala M. Kolopaking, L. M., dan Barus, B.. (2018). Factors Affecting the Conversion of Agricultural Land in Pandeglang Regency. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2): 131-136. <https://doi.org/10.22500/sodality.v6i2.23234>
- Listiani, R., Setiyadi, A. dan Santoso, S. I. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisociconomics*, 3(1): 50-58. <https://doi.org/10.14710/agrisociconomics.v3i1.4018>
- Mardiyanto. (2018). Analisis Konversi Lahan Sawah di Kota Solok. *Jurnal AGRIFO*, 3(1): 39-44.
- Maringka, J, S. (2023). *Irjen Kementan Kendalikan Alih Fungsi Lahan Pertanian Berlanjut di Sumsel*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Nizar, K. A. (2021). *Dampak Konversi Lahan Pertanian Untuk Pemukiman Terhadap Perubahan Sosial Budaya Dan Pendapatan Petani*. Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
- Purwaningsih, Y., Sutomo, dan Istiqomah, N. (2015). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Karanganyar, Jawa Tengah. *Jurnal AGRARIS*, 1 (2): 98-107. <https://doi.org/10.18196/1213>
- Putra, D. E. dan Ismail, A. M. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan Di Kabupaten Jember. *Jurnal AGRITECH*, 19(2): 99-109. <https://doi.org/10.30595/agritech.v19i2.2506>
- Putra, P. U. M., Ismono, R. H., dan Riantini, M. (2022). Alih Fungsi Lahan Sawah Di Kabupaten Lampung Selatan. *Journal of Agribusiness Science*, 10(1): 78-85. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i1.5677>
- Pradnyawati, I. G. A. B. dan Cipta, W. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur Di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas*, 9(1): 93-100. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.27562>
- Rahmadani, A. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sari, R. W. dan Yuliani, E. (2021). Identifikasi Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Untuk Perumahan. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2): 255-269. <http://dx.doi.org/10.30659/jkr.v1i2.20032>
- Santosa, Ngurah, I. G., Adnyana, G. M., dan Dinata, I. K. K. (2011). Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Ketahanan Pangan Beras. *Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian. Urgensi dan Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian*. Bengkulu.
- Sayeed, A. (2014). *Causes and Consequences of Land Degradation: A Case Study on Keyain Village of Mushigonj District*. Soderton University.
- Sholeh, M. S., Mublihatin, L., Laila, N. dan Maimunah, S. (2021). Kontribusi Pendapatan Usahatani Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Daerah Pedesaan : Review. *AGROMIX*, 12(1): 55-61. <https://doi.org/10.35891/agx.v12i1.2330>
- Soekartawi. (1989). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Suputra, D. P. A., Ambarawati, I. G. dan Tenaya, I. M. N. (2012). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Studi Kasus di Subak Daksina, Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. *Journal Agribisnis dan Agrowisata*, 1(1): 61-68.

- Syaifuddin, Hamire A, Dahlan. (2013). Hubungan antara Jumlah Penduduk dengan Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Jurnal Agrisistem*. 9(2): 169-179.
- Wati, N. M. A. K., Sudarma, I. M., dan Widhianthini. (2020). Alih Fungsi Lahan Sawah di Badung Utara. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 8(2): 176-187.  
<https://doi.org/10.24843/JMA.2020.v08.i02.p07>
- Wiraraja, I. G. J., Antara, I M., dan Astiti, N. W. S. (2019). Konversi Lahan Sawah Di Subak Petangan Kecamatan Denpasar Utara. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 7(1): 18-29.  
<https://doi.org/10.24843/JMA.2019.v07.i01.p3>
- Wulandari, Y. A., Hartadi, R., dan Sunartomo, A. F. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Petani Melakukan Konversi Lahan Sawah Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani. *Jurnal Agribest*, 1(2): 152-167.  
<https://doi.org/10.32528/agribest.v1i2.1154>.